

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, KERAGAMAN KOGNITIF DEWAN KOMISARIS, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PELAPORAN TERINTEGRASI**  
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Sri-Kehati Tahun 2017-2021)

**Ifada Naylufar, Muchamad Syafruddin<sup>1</sup>**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

**ABSTRACT**

*This research aims to draw on the agency theory to examine the impact of board size of commissioners, cognitive diversity of commissioners, audit committees on integrated reporting. The dependent variable is integrated reporting. The independent variables are board size of commissioners, cognitive diversity of commissioners, and audit committees. The control variables are firm size, leverage, and activity sector. The data used in this research were obtained from company's annual report and analyzed using the multiple linear regressions. The samples of this research were 55 data from companies listed on the Indonesia Stock Exchange making up the Sri-Kehati Index during the period 2017-2021. The results of this research indicate that board size of commissioners and cognitive diversity of commissioners have a positive and significant effect on integrated reporting. However, audit committees have a positive and non-significant effect on integrated reporting.*

*Keywords : integrated reporting, board size of commissioners, cognitive diversity of commissioners, audit committees.*

**PENDAHULUAN**

Pelaporan terintegrasi ialah topik pembahasan berkelanjutan, masih terus ada, dan bahkan berarah pada bidang tata kelola serta tanggung jawab sosial perusahaan dalam memenuhi persyaratan-persyaratan baru yang disyaratkan pada perusahaan saat ini (Cerbone & Maroun, 2019). Hal tersebut merepresentasikan tantangan baru bagi perusahaan-perusahaan di ekonomi saat ini yang ditandai dengan pentingnya pengetahuan, keterampilan dan teknologi digital untuk menjamin hasil yang kredibel dalam hal perlindungan lingkungan dan kepentingan pemangku kepentingan, serta meningkatkan kualitas informasi keuangan dengan hasil yang kredibel. Oleh karena itu, tata kelola bisa menjadi hal yang penting di lingkup pelaporan terintegrasi karena tata kelola dapat mengestimasi sejauh mana perusahaan menyajikan dan memverifikasi informasi tentang aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (Beske *et al.*, 2019).

Mekanisme-mekanisme tata kelola merupakan hal yang penting untuk mengatur informasi yang disajikan dan dipublikasikan ke luar perusahaan, memastikan bahwa para manajer menghargai hak-hak dan kepentingan-kepentingan dari para pemangku kepentingan perusahaan serta para pemangku kepentingan tersebut bertindak secara bertanggung jawab terkait dengan penciptaan kekayaan, perlindungan dan distribusi kekayaan yang diinvestasikan dalam perusahaan (Shu & Chiang, 2020).

Selanjutnya, peraturan dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan pengguna akan informasi keuangan dan non-keuangan serta tantangan-tantangan transisi ekologis guna meningkatkan kewajiban transparansi, sedangkan harapan-harapan lingkungan ekonomi dan tantangan-tantangan transisi ekologis meningkatkan kewajiban transparansi dan tata kelola dalam hal tanggung jawab sosial perusahaan serta pembangunan berkelanjutan mendorong perusahaan untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan, membuat keputusan-keputusan dan mengikuti pedoman-pedoman untuk memenuhi tujuan-tujuan serta nilai-nilai yang dianggap diinginkan dalam masyarakat, terutama secara logika dan pendekatan transparansi total (Caglio *et al.*, 2020).

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

Faktanya, peningkatan kualitas informasi atas informasi-informasi keuangan serta informasi-informasi non-keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan seringkali diperlukan selama informasi tersebut memenuhi tuntutan pemangku kepentingan dalam hal transparansi dan akuntabilitas. Dalam konteks ini, pelaporan terintegrasi dimaksud untuk memberikan transparansi dan pengungkapan terintegrasi serta perspektif komunikasi yang strategis. Selain itu, pelaporan terintegrasi menjelaskan bagaimana perusahaan berinteraksi dengan lingkungan eksternal serta bagaimana perusahaan memanfaatkan dan mengalokasikan berbagai jenis modal dengan tujuan menciptakan nilai pada perusahaan itu sendiri serta bagi para pemangku kepentingan internal maupun eksternal (Mullins & Schoar, 2016). Oleh karena itu, tata kelola perusahaan berguna untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi dengan mengutamakan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip bisnis secara bertanggung jawab (El-Bassiouny *et al.*, 2018).

Selain itu, penerapan tata kelola yang baik, khususnya melalui pengenalan standar internasional baru atas pelaporan sintesis dengan menggabungkan data keuangan dan non-keuangan (*International Integrated Reporting Council (IIRC)*, 2010) untuk mengoptimalkan efisiensi perusahaan dan sebagai salah satu alasan penting untuk segera melaksanakan pelaporan sintesis dengan menggabungkan data keuangan dan non-keuangan. Dalam hal ini, dewan komisaris memainkan peran penting dalam melindungi tuntutan pemangku kepentingan untuk mempublikasikan informasi guna meminimalisir masalah-masalah terkait dengan asimetri informasi dan mencegah perilaku oportunistik (Fuente *et al.*, 2017).

Negara-negara seperti Afrika Selatan, Australia, Inggris, dan beberapa negara di Asia, terkadang juga telah memulai lebih awal dalam pendekatan pelaporan terintegrasi dibawah dorongan *International Integrated Reporting Council (IIRC)*, yang didukung dengan pertumbuhan jumlah emiten, regulator, dan investor (Caglio *et al.*, 2020). Dalam prinsip-prinsip tata kelola, *International Corporate Governance Network* mengharuskan perusahaan untuk mempublikasikan pelaporan terintegrasi dengan cara mencantumkan kinerja historis ke dalam konteks dan menyajikan risiko-risiko, peluang-peluang, serta prospek-prospek masa depan perusahaan untuk membantu para investor dan pemangku kepentingan memahami tujuan-tujuan serta kemajuan-kemajuan strategis perusahaan sehingga para investor dan pemangku kepentingan dapat mencapai tujuan mereka (Slack & Tsalavoutas, 2018).

Pengungkapan yang disajikan dalam bentuk laporan tahunan perusahaan sebagai bentuk pengungkapan informasi atas informasi-informasi keuangan serta informasi-informasi non-keuangan di Indonesia. Laporan tahunan perusahaan digunakan sebagai penyampaian informasi kepada para pemangku kepentingan internal maupun eksternal. Ketentuan umum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016, laporan tahunan wajib paling sedikit memuat ikhtisar data keuangan penting, informasi saham (jika ada), laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, dan surat pernyataan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi atas laporan tahunan.

Faktanya, perusahaan-perusahaan di Indonesia harus mengungkapkan informasi sosial, ekonomi, dan lingkungan sesuai dengan PP Nomor 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas. Dalam Peraturan Pemerintah ini diatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan, masyarakat maupun perusahaan itu sendiri.

Sampai saat ini, pelaporan perusahaan adalah salah satu topik utama yang didiskusikan oleh para profesional dan akademisi. Faktanya, perdebatan ilmiah ini didorong oleh peristiwa-peristiwa dan perubahan-perubahan yang diakibatkan pada tingkat sosial ekonomi global. Dengan demikian, krisis ekonomi global telah mendorong badan-badan pengawas untuk memastikan keandalan dan relevansi pada kerangka konseptual yang disajikan di pelaporan keuangan (Beske *et al.*, 2019). Selain itu, apa yang difokuskan dalam tinjauan pustaka yaitu pelaporan keuangan tidak selalu menjawab kebutuhan pengguna karena pelaporan keuangan seringkali terlalu teknis untuk dapat dipahami oleh pengguna-pengguna tertentu, sebagaimana pelaporan keuangan tersebut kehilangan intinya karena menjadi semakin luas. Selain itu, perusahaan-perusahaan besar di abad ke-21 memiliki dampak yang kuat terhadap lingkungan ekonomi, sosial, dan politik, dan oleh karena itu kebutuhan akan pelaporan semakin beragam.

Sri-Kehati merupakan nama gabungan dari *Sustainable and Responsible Investment (SRI)*

dan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) merupakan kumpulan dari berbagai saham dari perusahaan yang tidak hanya berfokus dalam memperoleh keuntungan melainkan juga memperhatikan kelestarian lingkungan. SRI berperan sebagai acuan yang digunakan dalam tata cara pengelolaan perusahaan dan KEHATI berperan sebagai penerbit indeks Sri-Kehati. Indeks Sri-Kehati merupakan indikator atau cerminan pergerakan harga saham yang menjadi pedoman bagi investor terhadap saham pada emiten-emiten yang memiliki kinerja yang sangat baik secara berkelanjutan dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik dan memiliki kesadaran terhadap keberlangsungan lingkungan hidup, pemberdayaan masyarakat sekitar serta tetap menjalankan etika dalam berbisnis. Prinsip yang digunakan indeks Sri-Kehati sebagai tolok ukur merupakan kepedulian terhadap lingkungan, keterlibatan terhadap masyarakat, tata kelola perusahaan, sumber daya manusia, hak asasi manusia dan perilaku bisnis yang beretika.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pada variabel-variabel pada penelitian ini (ukuran dewan komisaris, keragaman kognitif dewan komisaris, dan komite audit) terhadap pelaporan terintegrasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti-peneliti sebelumnya tetapi terdapat perbedaan hasil penelitian. Penelitian sebelumnya oleh Muttanachai and Anchalee (2019) membuktikan pengaruh positif dan signifikan ukuran dewan komisaris terhadap tingkat pelaporan terintegrasi. Chamnankij and Suttipun (2016) menetapkan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan pelaporan terintegrasi. Di sisi lain, Cormier *et al.*, (2011) membuktikan bahwa pengawasan dewan komisaris lebih efektif ketika jumlahnya relatif kecil. Faktanya, Cormier *et al.*, (2011) menyimpulkan ukuran dewan komisaris berhubungan negatif dengan kualitas informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Adapun Fuente *et al.*, (2017), membuktikan dengan jumlah dewan komisaris yang lebih kecil mengarah pada kualitas pelaporan terintegrasi yang lebih baik. Fuente *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa perusahaan cenderung lebih transparan tentang konsekuensi lingkungan dari aktivitas mereka ketika ukuran dewannya kecil.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Macias & Farfan (2017) dan Ishani *et al.*, (2019) membuktikan bahwa keragaman kognitif berhubungan positif terhadap pelaporan terintegrasi. Adapun (Liao *et al.*, 2018), mereka menyimpulkan bahwa kehadiran orang asing di dewan komisaris berdampak pada volume informasi sosial dan lingkungan yang dipublikasikan. Di sisi lain, Archel (2003) tidak menemukan hubungan antara keragaman dewan komisaris dan pelaporan berkelanjutan di perusahaan-perusahaan di Spanyol.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Demartini & Trucco (2017) menemukan hubungan positif antara komite audit yang memiliki komisaris independen dianggotanya dengan pengungkapan lingkungan. Rodrigue *et al.*, (2013) membuktikan bahwa komite audit yang memiliki komisaris independen dianggotanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaporan terintegrasi. Di samping itu, Allegrini & Greco, (2013) tidak menemukan hubungan komite audit yang memiliki komisaris independen dianggotanya dengan pengungkapan lingkungan.

Selain itu, karena kondisi-kondisi ekonomi telah berubah, perusahaan-perusahaan yang paling kompetitif didorong untuk mengubah perilaku komunikasi mereka dengan berfokus terutama pada jenis informasi non-keuangan (Higgins, 2019). Di sisi lain, pelaporan terintegrasi juga telah menarik banyak perhatian dari para akademisi, investor, dan peneliti, yang berkontribusi pada pengembangan literatur. Akibatnya, pelaporan terintegrasi secara menyeluruh menjadi sangat penting sebagai bidang kebijakan dan praktik yang relatif baru, yang mengharuskan para akademisi, investor, dan peneliti melakukan penelitian untuk menemukan hasil penelitian yang lebih relevan. Faktanya, hal tersebut merupakan kerangka penelitian ini bahwa masalah penelitian ini adalah terintegrasi, yang bertujuan untuk memverifikasi secara empiris bagaimana mekanisme-mekanisme tata kelola perusahaan dapat mempengaruhi pelaporan terintegrasi.

Artikel ini selanjutnya akan menjelaskan sebagai berikut: kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta penutup.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

Kerangka pemikiran teoritis menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori agensi, tata kelola perusahaan, dan pelaporan terintegrasi. Sedangkan hipotesis penelitian menjelaskan tentang pengaruh ukuran dewan komisaris, keragaman kognitif dewan komisaris, dan komite audit terhadap pelaporan terintegrasi.

### **Teori Agensi**

Teori agensi ialah landasan yang digunakan dalam menjelaskan dan memecahkan masalah-

masalah tentang hubungan antara para prinsipal (pemilik) dan agen dari para prinsipal (para manajer). Paling umum, hubungan tersebut adalah hubungan antara eksekutif-eksekutif perusahaan, seperti para agen, pemegang saham dan prinsipal. Faktanya, para agen merumuskan dan mengimplementasikan rencana-rencana strategis. Selain itu, selama kepentingan-kepentingan antara eksekutif-eksekutif perusahaan sejalan, konflik-konflik antara kedua belah pihak jarang terjadi (Jensen and Meckling., 1976) . Namun, ada kalanya tujuan-tujuan bisnis mereka tidak sinkron yang dapat menyebabkan konflik kepentingan (Healy and Palepu, 2001).

Selanjutnya, masalah konflik-konflik kepentingan dapat dikurangi dengan memilih dan melakukan pelaporan terintegrasi karena pelaporan terintegrasi memberikan para prinsipal sarana untuk mengakses informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan yang lebih komprehensif dan pada saat yang sama pelaporan terintegrasi meningkatkan transparansi dan akuntabilitas manajemen. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori agensi untuk menjelaskan kerangka penghubung mekanisme tata kelola dalam perusahaan dengan pelaporan terintegrasi sebab adanya dewan-dewan direksi, dewan-dewan komisaris, serta komite-komite audit merepresentasikan mekanisme tata kelola perusahaan yang penting sehingga masalah-masalah keagenan dan asimetri informasi dapat dikurangi (Frias-Aceituno *et al.*, 2014). Di samping itu, untuk mengurangi biaya-biaya agensi, para agen harus meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan. Faktanya, para agen bisa mendapatkan manfaat dari keunggulan informasi untuk meningkatkan insentif manajemen dan nilai perusahaan (Shamil *et al.*, 2014). Untuk memperluas konsep pelaporan terintegrasi, para manajer dapat menyediakan pelaporan terintegrasi untuk meminimalkan pemantauan internal yang ketat dan mengurangi biaya agensi. Dengan demikian, teori agensi dapat menjelaskan hubungan antara tata kelola perusahaan dan pelaporan terintegrasi.

### **Tata Kelola Perusahaan**

Setelah krisis keuangan global dan skandal-skandal keuangan, tata kelola perusahaan telah menjadi masalah utama di negara-negara maju maupun berkembang. Faktanya, terdapat beberapa mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif guna melindungi hak-hak dan aset-aset investor dengan memastikan kualitas informasi terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Rao *et al.*, 2012). Prinsip yang fundamental suatu tata kelola dalam perusahaan adalah akuntabilitas, yang menghubungkan antara pelaporan perusahaan dengan tata kelola suatu perusahaan karena mekanisme tata kelola perusahaan memastikan ketersediaan informasi untuk para pemangku kepentingan sehingga mengurangi asimetri informasi yang dihasilkan dari masalah agensi perusahaan-perusahaan. Oleh sebab itu, dengan adanya mekanisme-mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan diharapkan meningkatkan kualitas pengungkapan sukarela untuk meminimalkan konflik-konflik agensi (Beske *et al.*, 2019).

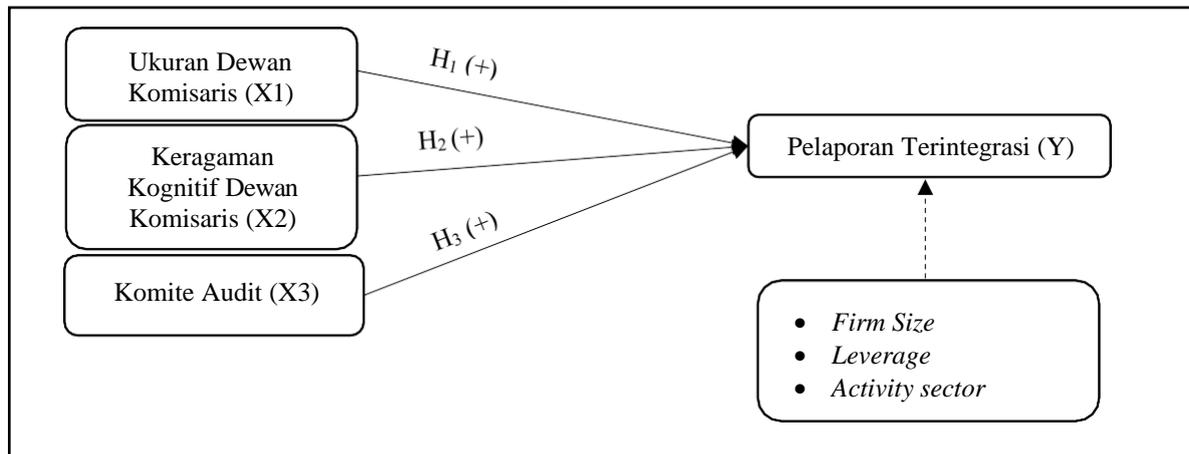
### **Pelaporan Terintegrasi**

Tata kelola perusahaan telah dikembangkan karena perubahan iklim, globalisasi, dan krisis keuangan. Tata kelola perusahaan memerankan peran penting dalam membangun kembali hubungan dengan para investor dan para pemangku kepentingan lainnya. Seiring dengan peran mekanisme tata kelola perusahaan, pelaporan terintegrasi juga menjadi tujuan bersama untuk menyajikan gambaran menyeluruh tentang kinerja perusahaan. (Higgins, 2019). Dengan demikian, perusahaan-perusahaan perlu menciptakan nilai-nilai yang berkelanjutan selain nilai keuangan, para investor dan masyarakat, serta juga menyajikan informasi non-keuangan kepada para pemangku kepentingan mereka. Faktanya, tata kelola perusahaan sebagai bagian dari pelaporan terintegrasi telah dikembangkan untuk menciptakan rasa percaya bahwa kepentingan pemilik satu tujuan dengan kepentingan manajer dan membangun kembali kepercayaan pemangku kepentingan (Bobitan & Stefea, 2017). Namun, asal mula laporan terintegrasi terletak pada tata kelola perusahaan, sebagai solusi kebutuhan-kebutuhan para manajer perusahaan mengenai strategi, keberlanjutan, risiko, dan kinerja. Hal tersebut membantu perusahaan untuk melaporkan bagaimana suatu struktur tata kelola perusahaan mendukung kinerja perusahaan dalam menciptakan nilai selain pelaporan terintegrasi dapat digunakan sebagai tata kelola perusahaan.

Analisis literatur menunjukkan bahwa beberapa faktor mempengaruhi pelaporan terintegrasi untuk meningkatkan isi informasinya (informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola). Berdasarkan teori tersebut, mekanisme tata kelola dianggap sebagai faktor penentu yang paling baik menjelaskan luas dan kualitas pelaporan terintegrasi.

Berdasarkan kerangka pemikiran pada gambar 1, terdapat 3 permasalahan yang akan diteliti yaitu 1) ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pelaporan terintegrasi, 2) keragaman kognitif dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pelaporan terintegrasi, dan 3) komite audit berpengaruh positif terhadap pelaporan terintegrasi. Terdapat variabel kontrol yaitu *firm size*, *leverage*, dan *activity sector* menjadi pengontrol antara variabel-variabel ukuran dewan komisaris, keragaman kognitif dewan komisaris, dan komite audit dalam mempengaruhi pelaporan terintegrasi, maka kerangka pemikiran tersebut digambarkan dibawah ini:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pelaporan Terintegrasi**

Ukuran dewan merupakan jumlah dewan komisaris di perusahaan yang memiliki pengaruh pada fungsi dan efektivitas dewan, seperti yang telah diteliti dalam sejumlah penelitian yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan (Liao *et al.*, 2018). Bahkan, (Kachouri & Jarboui, 2017) membuktikan jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak mengoptimalkan kinerja dewan komisaris untuk mengawasi tindakan-tindakan manajemen dalam meningkatkan transparansi pada informasi non-keuangan. Selain itu, lebih banyak jumlah dewan komisaris dapat berkontribusi pada efektivitas pengawasan mereka karena lebih banyak jumlah dewan komisaris memberi keragaman dalam hal keahlian keuangan dan kapasitas pengawasan manajemen yang lebih tinggi (Uwuigbe *et al.*, 2011). Ahmed & Ghazali (2013), menyarankan ukuran dewan komisaris berhubungan positif dan tidak signifikan dengan pelaporan terintegrasi.

Rares (2016) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris mempengaruhi sejauh mana pelaporan terintegrasi yang diterbitkan sesuai dengan kerangka kerja IIRC. Terkait hal tersebut, Muttanachai and Anchalee (2019) membuktikan pengaruh positif dan signifikan ukuran dewan komisaris terhadap tingkat pelaporan terintegrasi. Chamnankij and Suttipun (2016) menetapkan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan pelaporan terintegrasi. Faktanya, ukuran dewan komisaris mungkin menjadi penentu yang penting dalam pelaporan terintegrasi, kualitas informasi lingkungan dan sosial serta informasi masyarakat karena ukuran dewan komisaris merupakan satu-satunya mekanisme yang memiliki kekuatan untuk memberi penghargaan atau menghukum karyawan yang berkinerja buruk dalam hal CSR dan pengungkapannya (Meniaoui *et al.*, 2016). Oleh sebab itu, penulis mengasumsikan bahwa:

**H1** : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pelaporan terintegrasi

### **Pengaruh Keragaman Kognitif Dewan Komisaris Terhadap Pelaporan Terintegrasi**

Konseling diketahui sebagai instrumen kognitif yang berkontribusi “untuk pembentukan keterampilan manajerial dan gagasan yang dinyatakan para manajer” (Chen *et al.*, 2017). Oleh karena itu, kualitas dewan komisaris didasarkan pada perbedaan-perbedaan kognitif yang menjadi ciri cara mengenal para anggotanya. Selain itu, struktur-struktur kognitif dan bias perilaku mencerminkan para anggotanya seharusnya memerankan peran penting dalam pencapaian misi (Liao *et al.*, 2018).

Beberapa studi penelitian telah meneliti peran keragaman di dewan dalam kinerja CSR perusahaan, serta strateginya. Selain efeknya pada kinerja, yang telah menunjukkan hasil yang beragam (David *et al.*, 2010), Keragaman dewan komisaris juga telah dikaitkan dengan dampak-dampak kognitif positif, seperti kreativitas, inovasi, dan generasi ide-ide baru (Ruigrok *et al.*, 2007). Oleh karena itu, keragaman dewan komisaris menghasilkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan, serta beberapa hasil jangka panjang yang bermanfaat. Secara umum, penelitian yang termasuk karakteristik keragaman kognitif berfokus pada kebangsaan dan jenis kelamin dewan komisaris (Prado *et al.*, 2010).

Keragaman dewan komisaris dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dan praktik-praktik pengungkapan, tergantung pada karakteristik-karakteristik budaya masing-masing negara anggota dewan komisaris, yang dapat menyebabkan perusahaan mengadopsi pelaporan terintegrasi (Ishani *et al.*, 2019). Selama keragaman dewan komisaris merupakan faktor efisiensi ekonomi, keberadaan wanita di antara para dewan komisaris mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan CSR dalam penerapan tata kelola yang baik (Chen *et al.*, 2017).

Dalam hal keberadaan wanita di antara dewan komisaris, Rupley *et al.*, (2017) menemukan bahwa kualitas informasi lingkungan berhubungan positif dengan kehadiran perempuan di dewan komisaris. Di samping itu, Ben-Amar *et al.*, (2015) menemukan bahwa kemungkinan pelaporan terpadu oleh perusahaan-perusahaan di Kanada meningkat dengan persentase perempuan di dewan komisaris. Maria and Mathieu (2013) menetapkan bahwa dewan komisaris campuran memungkinkan untuk meningkatkan kualitas keputusan mereka dan kualitas informasi yang terkandung dalam pelaporan terintegrasi. Macias & Farfan (2017) dan Ishani *et al.*, (2019) membuktikan bahwa keragaman kognitif berhubungan positif terhadap pelaporan terintegrasi. Adapun (Liao *et al.*, 2018), mereka menyimpulkan bahwa kehadiran orang asing di dewan komisaris berdampak pada volume informasi sosial dan lingkungan yang dipublikasikan. Ini membuktikan penulis untuk menyatakan hipotesis berikut:

**H2 : Keragaman kognitif dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pelaporan terintegrasi**

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Pelaporan Terintegrasi**

Dewan komisaris independen di dalam komite audit memiliki posisi maupun peran harus meminimalkan asimetri informasi antara para manajer dengan para pemegang saham karena posisi dan perannya dianggap sebagai mekanisme asli dan istimewa dalam peningkatan tata kelola perusahaan karena melakukan pengawasan utama dalam proses pelaporan perusahaan (Madi *et al.*, 2014). Oleh karena itu, peran utama komite audit ialah membantu dewan-dewan komisaris dalam memantau dewan direksi ketika melaksanakan kebijakan pelaporan terintegrasi (Rodrigue *et al.*, 2013). Dalam hal ini, beberapa dewan komisaris akan diundang untuk mengintegrasikan keahlian lingkungan tambahan ke dalam komite audit untuk mengawasi manajemen dengan lebih baik dalam hal tindakan dan kinerja lingkungan, untuk fokus pada kualitas informasi keuangan dan non-keuangan dan mengevaluasi sistem pelaporan lingkungan dan sosial untuk mendapatkan jaminan informasi (Peters & Romi, 2014).

Faktanya, Demartini & Trucco (2017) menemukan hubungan positif antara komite audit yang memiliki komisaris independen dianggotanya dengan pengungkapan lingkungan. Rodrigue *et al.*, (2013) membuktikan bahwa komite audit yang memiliki komisaris independen dianggotanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaporan terintegrasi. Dari hal yang telah dijabarkan, penulis menyimpulkan bahwa perusahaan yang komite auditnya terdapat komisaris independen dalam anggotanya dapat dikaitkan dengan kualitas pelaporan terintegrasi yang lebih baik (Mohd *et al.*, 2015). Dengan demikian, penulis akan menguji hipotesis berikut :

**H3 : Komite audit berpengaruh positif terhadap pelaporan terintegrasi**

### **METODE PENELITIAN**

Bagian metode penelitian menjelaskan penentuan sampel, variabel penelitian dan pengukurannya, serta metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### Penentuan Sampel

Dalam meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pelaporan terintegrasi, penelitian ini menggunakan 25 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyusun Indeks Sri-Kehati sebagai populasi penelitian. Dalam pemilihan sampel dengan berdasar pada kriteria tertentu atau *purposive sampling*, kriteria yang digunakan antara lain :

1. Perusahaan-perusahaan secara berturut-turut terdaftar pada Indeks Sri-Kehati di BEI tahun 2017-2021.
2. Perusahaan-perusahaan keuangan (perusahaan-perusahaan perbankan dan asuransi) tidak digunakan dalam sampel karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki aturan-aturan khusus tentang pelaporan terintegrasi, sehingga perusahaan-perusahaan perbankan dan asuransi tidak bisa diperbandingkan dengan perusahaan-perusahaan non-keuangan.
3. Perusahaan-perusahaan dengan sebagian data pasar modal yang hilang tidak digunakan untuk pendekatan kasus secara menyeluruh.

### Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen pelaporan terintegrasi, variabel independen ukuran dewan komisaris, keragaman kognitif dewan komisaris, dan komite audit, serta variabel kontrol berupa *firm size*, *leverage*, dan *activity sector* yang digunakan untuk mengontrol variabel dependen agar tidak terpengaruh oleh faktor lain untuk dapat meningkatkan akurasi dalam penelitian. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

**Tabel 1**  
**Variabel & Pengukurannya**

Variabel	Simbol	Pengukuran
<b>Variabel Dependen</b> <i>Integrated Reporting</i>	IRS	$IRS = \frac{\sum_{i=0}^t IR_i}{t}$ <p><math>IR_i = 0</math> atau <math>1</math> (0 jika item pengungkapan tidak ditemukan dan 1 jika item pengungkapan ditemukan)  <math>t</math> =total maksimal item pengungkapan pelaporan terintegrasi (yaitu 50 item)                      Item-item pengungkapan berdasarkan pada lampiran A indeks pengungkapan pelaporan terintegrasi</p>
<b>Variabel-variabel independen</b>		
Ukuran Dewan Komisaris	B_SIZE	Total jumlah dewan komisaris
Keragaman Kognitif Dewan Komisaris	CO_DI	Persentase wanita di dewan komisaris
Komite Audit	AU_CO	Jumlah komisaris independen dalam komite audit dibagi dengan jumlah komite audit
<b>Variabel-variabel kontrol</b>		
<i>Firm Size</i>	F_SIZE	Ln total aset
<i>Leverage</i>	LEV	Total hutang perusahaan dibagi dengan total aset
<i>Activity sector</i>	SEC	Variabel <i>dummy</i> , yaitu memberikan nilai 1 jika perusahaan termasuk dalam sektor sensitif dan bernilai 0 jika tidak termasuk dalam sektor sensitif.
<b>Catatan :</b> Sektor-sektor sensitif secara ekologis meliputi produk hutan dan kertas, otomotif, logistik, penerbangan, produk logam, kimia, pertambangan, konstruksi, kereta api, bahan bangunan, energi, pengelolaan limbah, utilitas energi, utilitas air, dan pertanian		

### Metode Analisis

Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, keragaman kognitif komisaris, dan komite audit terhadap pelaporan terintegrasi.

$$IR_{it} = \beta_0 + \beta_1 B\_SIZE_{it} + \beta_2 CO\_DI_{it} + \beta_3 AU\_CO_{it} + \beta_4 F\_SIZE_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 SEC_{it} + \varepsilon_{it}$$

Untuk mengestimasi model penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Ordinary Least Squares*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan deskripsi sampel penelitian serta hasil dan pembahasan penelitian.

### Deskripsi Sampel Penelitian

Metode penentuan sampel penelitian yang akan diteliti dengan berdasarkan kriteria-kriteria sampel penelitian disebut metode *purposive sampling*, dengan kriteria dibawah ini :

**Tabel 2**  
**Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan-perusahaan secara berturut-turut terdaftar di Indeks Sri-Kehati tahun 2017-2021	25
2.	Perusahaan-perusahaan yang tidak terdaftar di Indeks Sri-Kehati secara berturut-turut pada tahun 2017-2021	(9)
3.	Perusahaan-perusahaan keuangan (perusahaan-perusahaan perbankan dan asuransi) terdaftar pada Indeks Sri-Kehati tahun 2017-2021	(5)
4.	Perusahaan dengan sebagian data pasar modal yang hilang	(0)
<b>Total sampel penelitian (11 x 5)</b>		<b>55</b>
<b>Total akhir sampel penelitian</b>		<b>55</b>

### Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan menjelaskan analisis deskriptif, uji spesifikasi, pemilihan model data panel (uji chow dan uji hausman), uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas), serta analisis regresi panel.

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah langkah untuk membantu peneliti dalam mendeskripsikan karakteristik-karakteristik sampel perusahaan penelitian. Berdasarkan tabel 3 yaitu hasil dari analisis deskriptif menjabarkan jumlah pengamatan ( $N$ ), nilai rata-rata (*average*), standar deviasi (SD), nilai minimum (*minimum*), serta nilai maksimum (*maximum*) dari variabel-variabel dalam analisis penelitian. Berdasarkan tabel 3 rata-rata pelaporan terintegrasi sampel penelitian yaitu 0,92 dengan nilai minimum 0,86 serta nilai maksimum 0,96, menunjukkan kualitas pelaporan terintegrasi yang tinggi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hasilnya, pelaporan terintegrasi memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menentukan kinerja perusahaan dan memberikan pandangan yang komprehensif dan dapat dipahami tentang perusahaan, strategi, tata kelola serta tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, analisis deskriptif membuktikan bahwa dewan komisaris terdiri dari maksimum 13 anggota dan minimum 5 anggota, namun mayoritas terdiri dari 6 anggota. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa proporsi perempuan dalam dewan komisaris rata-rata adalah 13,4%, dengan nilai maksimum merepresentasikan sebesar 43%. Namun, ditemukan bahwa beberapa perusahaan tidak memiliki perempuan di dewan komisaris mereka. Sedangkan dengan adanya komisaris independen komite audit menunjukkan nilai rata-rata sebesar 27%, dengan nilai maksimum sebesar 33% dan minimum 14%.

Berkaitan dengan variabel-variabel kontrol, analisis deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan memiliki ukuran rata-rata sekitar 31.967 dengan nilai minimum 30.441 dan nilai maksimum 33.537 yang berarti bahwa sampel perusahaan-perusahaan penelitian ini memiliki ukuran yang berbeda. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki rasio utang rata-rata sekitar 42%. Selanjutnya, sampel terdiri dari perusahaan-perusahaan tertentu yang termasuk dalam kegiatan sektor kegiatan yang sensitif, yaitu 63,6%.

**Tabel 3**  
**Analisis Deskriptif**

Variables	N	Frequency (%)	Mode (%)	Minimum	Maximum
<i>Panel A: Dummy variable</i>					
SEC	55	63.636	48.547	0	1
<i>Panel B: Continuous variables</i>					
Variables	N	Average	SD	Minimum	Maximum
IRS	55	0.923	0.032	0.86	0.96
B_SIZE	55	6.800	1.603	5	13
CO_DI	55	0.134	0.133	0	0.428
AU_CO	55	0.275	0.062	0.142	0.333
F_SIZE	55	31.967	0.862	30.441	33.537
LEV	55	0.422	0.239	0.020	0.770

**Catatan:** Singkatan yang diterapkan sesuai dengan notasi berikut: skor pengungkapan pelaporan terintegrasi (IRS), ukuran dewan komisaris (B\_SIZE), keragaman kognitif dewan komisaris (CO\_DI), komite audit (AU\_CO), *firm size* (F\_SIZE), *leverage* (LEV), *activity sector* (SEC)

Sumber : Output olah data dari aplikasi *Eviews 12*

### Uji Spesifikasi

Berdasarkan hasil pada tabel 4 uji spesifikasi, dapat ditentukan apakah ada efek tertentu atau tidak. Nilai probabilitas pada statistik Fisher ( $F\text{-value} = 242.443$ ,  $p\text{-value} = 0,000$ ) yang dihitung untuk model penelitian ini di bawah 0,05. Hal tersebut membuktikan adanya *individual effect* tertentu. Oleh karena itu, penggunaan data panel sangat sesuai digunakan untuk analisis penelitian ini.

**Tabel 4**  
**Uji Spesifikasi**

<i>F-value</i>	<i>p-value</i>	Conclusion	Effect test
242.443	0.000	H0 Ditolak	Ada <i>individual effect</i> tertentu

Sumber : Output olah data dari aplikasi *Eviews 12*

### Uji Chow

Uji chow ialah uji pertama pada pemilihan model data panel. Tujuan uji ini yaitu menentukan antara model *common effect* atau model *fixed effect* yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat 2 asumsi yaitu :

**H0 :** Model *common effect* lebih baik daripada model *fixed effect* (apabila nilai probabilitas > 0,05).

**H1 :** Model *fixed effect* lebih baik daripada model *common effect* (apabila nilai probabilitas < 0,05).

Berdasarkan tabel 5 membuktikan nilai probabilitas pada uji chow ( $prob = 0.0000$ ) kurang dari 0,05, maka diasumsikan bahwa H0 ditolak maka perlu untuk melakukan uji selanjutnya yaitu uji hausman.

**Tabel 5**  
**Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.251295	(10,28)	0.0000

Sumber : Output olah data dari aplikasi *Eviews 12*

### Uji Hausman

Uji hausman memiliki tujuan yaitu menentukan antara model *random effect* atau model *fixed effect* yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat 2 asumsi yaitu :

**H0 :** Model *random effect* lebih baik daripada model *fixed effect* (apabila nilai probabilitas > 0,05).

**H1 :** Model *fixed effect* lebih baik daripada model *random effect* (apabila nilai probabilitas < 0,05).

Berdasarkan tabel 6 membuktikan nilai probabilitas hasil uji hausman ( $prob = 0.0004$ ) kurang dari 0,05, dapat diasumsikan bahwa model *fixed effect* terpilih untuk digunakan dalam analisis regresi berganda data panel penelitian.

**Tabel 6**  
**Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	24.785135	6	0.0004

Sumber : Output olah data dari aplikasi *Eviews 12*

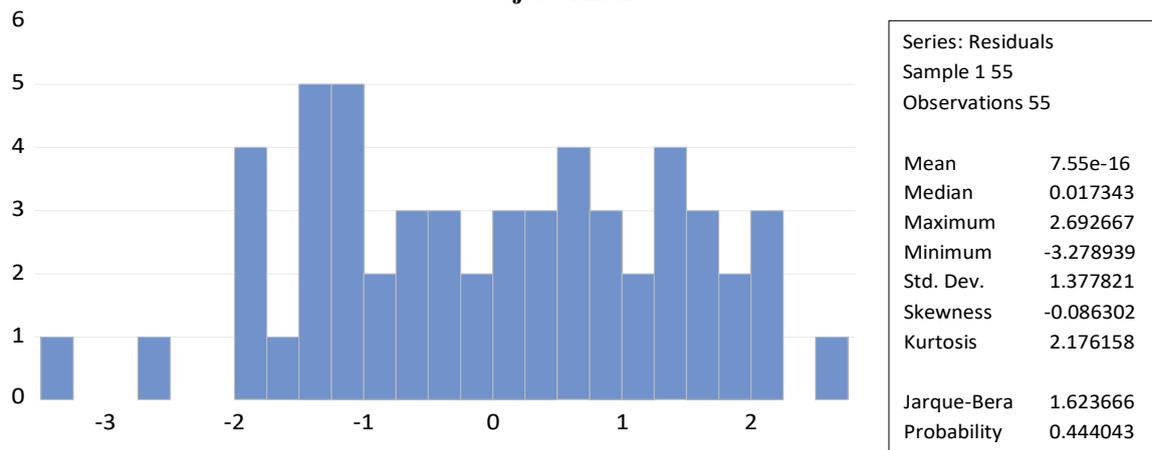
**Uji Normalitas**

Uji yang digunakan untuk menguji normalitas residual ialah uji Jarque-Bera. Terdapat 2 ketentuan dalam uji ini :

1. Apabila nilai probabilitas uji jarque-bera  $> 0,05$  maka diasumsikan data residual terdistribusi normal.
2. Apabila nilai probabilitas uji jarque-bera  $< 0,05$  maka diasumsikan data residual tidak terdistribusi normal.

Berdasarkan gambar 1 yaitu hasil uji normalitas menggunakan uji jarque-bera menunjukkan nilai probabilitas ( $jarque-bera = 1.623666$ ,  $probability = 0,444043$ ). Dengan hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa data residual terdistribusi normal.

**Gambar 1**  
**Uji Normalitas**



Sumber : Output olah data dari aplikasi *Eviews 12*

**Uji Heteroskedastisitas**

Untuk meningkatkan hasil penelitian ini, uji heteroskedastisitas perlu dilakukan untuk pengendalian heteroskedastisitas. Dengan demikian, untuk menemukan adanya heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji breush-pagan.

1. Apabila nilai probabilitas uji breush-pagan  $> 0,05$  dapat diasumsikan model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.
2. Apabila nilai probabilitas uji breush-pagan  $< 0,05$  dapat diasumsikan model regresi terdapat heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel 7 yaitu hasil uji heteroskedastisitas ( $chi-square = 9.363553$ ,  $p-value = 0.1541$ ) dengan hasil tersebut diasumsikan terbebas dari heteroskedastisitas pada model ini.

**Tabel 7**  
**Uji Heteroskedastisitas**

<i>chi-square</i>	<i>p-value</i>	Heteroscedasticity
9.363553	0.1541	Tidak ada

Sumber : Output olah data dari aplikasi *Eviews 12*

**Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan tabel 8 yaitu hasil analisis relevan korelasi, semua koefisien-koefisien secara signifikan lebih rendah dari 0,8 sesuai dengan batas yang disarankan oleh Kennedy, (1985). Berdasarkan tabel 8 yaitu hasil analisis relevan korelasi dapat diasumsikan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antara variabel-variabel independen dan kontrol.

Untuk memastikan kembali bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas, dilakukan pengujian tambahan terhadap *Variance Inflation Factor* (VIF). Faktanya, berdasarkan tabel 8 yaitu hasil pada VIF membuktikan semua nilai kurang dari 2.2, yaitu nilai kurang dari 10, yang disimpulkan oleh Myers (1990). Hasil tersebut membuktikan bahwa tidak adanya masalah multikolinearitas.

**Tabel 8**  
**Uji Multikolinearitas**

Variables	B_SIZE	CO_DI	AU_CO	F_SIZE	LEV	SEC
B_SIZE	1					
CO_DI	-0.374437	1				
AU_CO	-0.130039	0.035681	1			
F_SIZE	0.667935	-0.385495	-0.327898	1		
LEV	0.044827	0.516227	-0.429026	0.104204	1	
SEC	-0.004089	-0.022820	-0.303527	0.176431	0.074851	1
VIF	1.960406	2.046977	1.566413	2.202260	2.071036	1.138132

**Catatan:** ukuran dewan komisaris (B\_SIZE), keragaman kognitif dewan komisaris (CO\_DI), komite audit (AU\_CO), *firm size* (F\_SIZE), *leverage* (LEV), *activity sector* (SEC)

Sumber : Output olah data dari aplikasi *Eviews 12*

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Nilai pada *adjusted-R<sup>2</sup>* berdasarkan tabel 9 (*adjusted-R<sup>2</sup>* = 0.992461). Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel dependen yaitu pelaporan terintegrasi di Indonesia dipengaruhi oleh variabel-variabel independen antara lain ukuran dewan komisaris, keragaman kognitif dewan komisaris, komite audit, serta variabel-variabel kontrol yaitu *firm size*, *leverage*, dan *activity sector* sebesar 99.24%, Nilai sisa yaitu sebesar 0.76% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar model regresi.

**Uji F-test**

Nilai pada *F-statistic* berdasarkan tabel 9 (*F-statistic* = 445.3033) dengan nilai probabilitas (*prob F-statistic* = 0.00). Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel-variabel independen penelitian yaitu ukuran dewan komisaris, keragaman kognitif dewan komisaris, komite audit, serta variabel kontrol yaitu *firm size*, *leverage*, dan *activity sector* berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu pelaporan terintegrasi.

**Uji t-test**

Nilai pada *t-test* berdasarkan pada tabel 9 yaitu pada nilai *prob*. Tingkat signifikansi penelitian ini adalah 0,05 yang artinya apabila nilai dari *prob* < 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan nilai pada *coefficient*, maka diperoleh model regresi panel yaitu :

$$IR_{it} = 0.340436 + 0.113498B\_SIZE_{it} + 0.237907CO\_DI_{it} + 0.124634AU\_CO_{it} + 0.024328F\_SIZE_{it} - 0.052520LEV_{it} + 0.011805SEC_{it} + \varepsilon_{it}$$

**Tabel 9**  
**Analisis Regresi Panel**

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.340436	0.805382	0.4256
B_SIZE	0.113498	26.78100	0.0000
CO_DI	0.237907	2.623481	0.0125

AU_CO	0.124634	0.561044	0.5781
F_SIZE	0.024328	1.788325	0.0817
LEV	-0.052520	-0.739139	0.4644
SEC	0.011805	1.337516	0.1890
Statistics model			R <sup>2</sup> = 0.994695 adjusted R <sup>2</sup> = 0.992461 F-statistic = 445.3033 Prob(F-statistic) = 0.000000

Sumber : Output olah data dari aplikasi *Eviews 12*

Berdasarkan tabel 9 yaitu hasil pada B\_SIZE (*coefficient* = 0.113498, *prob* = 0.0000) membuktikan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaporan terintegrasi. Hasil ini menguatkan penelitian yang ditemukan Muttanachai & Anchalee (2019). Hasil ini juga membuktikan bahwa saat jumlah anggota dewan komisaris lebih banyak mengoptimalkan jumlah dan variasi pengungkapan informasi berdasarkan ekspektasi-ekspektasi sosial dan lingkungan ketersediaan informasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan perusahaan. Hasil ini mendukung H1.

Hasil dari penelitian membuktikan keragaman kognitif dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaporan terintegrasi berdasarkan tabel 9 hasil pada CO\_DI (*coefficient* = 0.237907, *prob* = 0.0125). Hasil tersebut serupa dengan yang ditemukan oleh Macias & Farfan (2017) dan Ishani *et al.* (2019), artinya dengan adanya perempuan dalam dewan komisaris pada perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian sangat mementingkan informasi tentang aspek – aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, Hasil ini mendukung H2.

Hasil dari penelitian berdasarkan tabel 9 hasil pada AU\_CO (*coefficient* = 0.124634, *prob* = 0.5781) membuktikan komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pelaporan terintegrasi. Hasil tersebut serupa dengan yang ditemukan oleh Mohd *et al.* (2015) dan Rodrigue *et al.* (2013). Peneliti dapat menyimpulkan komite audit yang memiliki komisaris independen di anggotanya berpengaruh pada kualitas informasi non-keuangan yang diungkapkan kepada pemangku kepentingan semakin baik. Artinya keberadaan dewan komisaris independen komite audit membantu untuk mengawasi kebijakan pelaporan terintegrasi. Hasil ini menolak H3.

Sementara itu, variabel-variabel kontrol penelitian yaitu variabel *firm size* dengan simbol F\_SIZE dengan hasil (*coefficient* = 0.024328, *prob* = 0.0817) membuktikan pengaruh *firm size* positif dan tidak signifikan terhadap pelaporan terintegrasi. Lalu, variabel *leverage* dengan simbol LEV dengan hasil (*coefficient* = -0.052520, *prob* = 0.4644) membuktikan pengaruh *leverage* negatif dan tidak signifikan terhadap pelaporan terintegrasi. Variabel kontrol lain yaitu *activity sector* dengan simbol SEC dengan hasil (*coefficient* = 0.011805, *prob* = 0.1890) membuktikan pengaruh *activity sector* positif dan tidak signifikan terhadap pelaporan terintegrasi.

## PENUTUP

Bagian penutup menjelaskan simpulan, keterbatasan, serta saran penelitian ini.

### Simpulan

Penelitian ini dilakukan pada pelaporan terintegrasi karena fakta bahwa pelaporan terintegrasi adalah fenomena yang berkembang, lebih banyak perusahaan memilih untuk menerbitkan jenis pelaporan ini secara sukarela dan mungkin menjadi norma pelaporan perusahaan dalam waktu dekat. Selain itu, peneliti ingin menganalisis apakah penerbitan jenis pelaporan terintegrasi mungkin dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola perusahaan, terutama karena jenis pelaporan terintegrasi tidak wajib (kecuali di Afrika Selatan), memberi peneliti sedikit gambaran di mana situasi pelaporan terintegrasi mungkin terjadi.

Penelitian ini mengarah pada analisis peran dari tata kelola perusahaan pada pelaporan terintegrasi, lebih spesifiknya, menganalisis pengaruh beberapa mekanisme tata kelola perusahaan pada sampel 55 perusahaan-perusahaan yang menyusun Indeks Sri-Kehati dengan periode tahun 2017-2021. Hasil dari penelitian membuktikan pengaruh ukuran dewan komisaris dan keragaman kognitif dewan komisaris positif dan signifikan terhadap pelaporan terintegrasi. Namun, hasil dari penelitian membuktikan pengaruh audit komite positif dan tidak signifikan terhadap pelaporan terintegrasi.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Pengukuran yang digunakan pada variabel independen yaitu komite audit tidak menjelaskan hasil yang signifikan terhadap pelaporan terintegrasi.
2. Penelitian ini menggunakan pelaporan tahunan perusahaan sebagai media untuk mengukur laporan terintegrasi, meskipun ada media-media lain yang digunakan oleh perusahaan yang terdaftar untuk berkomunikasi dengan pemangku kepentingan.
3. Variabel-variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini tidak dapat mengendalikan pengaruh dari variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

### Saran

Saran yang dapat dipergunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya antara lain :

1. Menggunakan pengukuran lain dalam mengukur variabel independen yaitu komite audit sehingga dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap pelaporan terintegrasi.
2. Mempertimbangkan menggunakan media-media umum lainnya, seperti laporan yang dipublikasikan tersendiri atau situs web perusahaan untuk meningkatkan keandalan hasil penelitian.
3. Menggunakan variabel-variabel kontrol lain yang dapat mengendalikan pengaruh dari variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel independen.

### REFERENSI

- Aggarwal, I., Woolley, A. W., Chabris, C. F., & Malone, T. W. (2019). The impact of cognitive style diversity on implicit learning in teams. *Frontiers in Psychology*, 10(FEB). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00112>
- Ahmed, A., & Ghazali, N. A. M. (2013). A longitudinal examination of intellectual capital disclosures and corporate governance attributes in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 21(1), 27–52. <https://doi.org/10.1108/13217341311316931>
- Ahmed Haji, A., & Anifowose, M. (2017). Initial trends in corporate disclosures following the introduction of integrated reporting practice in South Africa. *Journal of Intellectual Capital*, 18(2), 373–399. <https://doi.org/10.1108/JIC-01-2016-0020>
- Allegrini, M., & Greco, G. (2013). Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: Evidence from Italian Listed Companies. *Journal of Management and Governance*, 17(1), 187–216. <https://doi.org/10.1007/s10997-011-9168-3>
- Ben-Amar, W., Chang, M., & McIlkenny, P. (2017). Board Gender Diversity and Corporate Response to Sustainability Initiatives: Evidence from the Carbon Disclosure Project. *Journal of Business Ethics*, 142(2), 369–383. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2759-1>
- Beske, F., Hausteine, E., & Lorson, P. C. (2020). Materiality analysis in sustainability and integrated reports. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(1), 162–186. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2018-0343>
- Bruna, M. G., & Chauvet, M. (2013). La diversité, un levier de performance : plaidoyer pour un management innovateur et créatif. *Management International*, 17(August), 70–84. <https://doi.org/10.7202/1015813ar>
- Caglio, A., Melloni, G., & Perego, P. (2020). Informational Content and Assurance of Textual Disclosures: Evidence on Integrated Reporting. *European Accounting Review*, 29(1), 55–83. <https://doi.org/10.1080/09638180.2019.1677486>
- Carter, D. A., D'Souza, F., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2010). The gender and ethnic diversity of US boards and board committees and firm financial performance. *Corporate Governance: An International Review*, 18(5), 396–414. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2010.00809.x>
- Cerbone, D., & Maroun, W. (2020). Materiality in an integrated reporting setting: Insights using an institutional logics framework. *British Accounting Review*, 52(3), 100876. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2019.100876>
- Chen, J., Leung, W. S., & Goergen, M. (2017). The impact of board gender composition on dividend payouts. *Journal of Corporate Finance*, 43, 86–105. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2017.01.001>
- Cormier, D., Ledoux, M. J., & Magnan, M. (2011). The informational contribution of social and environmental disclosures for investors. *Management Decision*, 49(8), 1276–1304.

- <https://doi.org/10.1108/00251741111163124>
- Demartini, C., & Trucco, S. (2017). Integrated reporting. *Integrated Reporting and Audit Quality*, Springer International Publishing, 9-35.
- Domench, P. A. (2003). Social and environmental information reporting of big size Spanish firms in the period 1994-1998. *Revista Espanola de Financiacion y Contabilidad*, 32(117), 571-601. <https://doi.org/10.1080/02102412.2003.10779496>
- El-Bassiouny, N., Darrag, M., & Zahran, N. (2018). Corporate Social Responsibility (CSR) communication patterns in an emerging market: An exploratory study. *Journal of Organizational Change Management*, 31(4), 795-809.
- Flammer, C., & Hong, B. (2017). Social Responsibility Criteria in Executive Compensation : *Academy of Management Proceedings*, 1-50.
- Frias-Aceituno, J. V., Rodríguez-Ariza, L., & García-Sánchez, I. M. (2014). Explanatory Factors of Integrated Sustainability and Financial Reporting. *Business Strategy and the Environment*, 23(1), 56-72. <https://doi.org/10.1002/bse.1765>
- Frías-Aceituno, J. V., Rodríguez-Ariza, L., & García-Sánchez, I. M. (2013). Is integrated reporting determined by a country's legal system? An exploratory study. *Journal of Cleaner Production*, 44, 45-55. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.12.006>
- Fuente, J. A., García-Sánchez, I. M., & Lozano, M. B. (2017). The role of the board of directors in the adoption of GRI guidelines for the disclosure of CSR information. *Journal of Cleaner Production*, 141, 737-750. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.09.155>
- García-Sánchez, I. M., Rodríguez-Ariza, L., & Frías-Aceituno, J. V. (2013). The cultural system and integrated reporting. *International Business Review*, 22(5), 828-838. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2013.01.007>
- Higgins, C., Stubbs, W., Tweedie, D., & McCallum, G. (2019). Journey or toolbox? Integrated reporting and processes of organisational change. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 32(6), 1662-1689. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-10-2018-3696>
- Hurghis, R. (2017). Integrated reporting and board features. *Audit Financiar*, 15(145), 83. <https://doi.org/10.20869/auditf/2017/145/83>
- International Integrated Reporting Council. (2021). < IR > FRAMEWORK About the IIRC. *International <Ir> Framework, January*, 58. <https://integratedreporting.org/wp-content/uploads/2021/01/InternationalIntegratedReportingFramework.pdf>
- Kachouri, M., & Jarboui, A. (2017). Exploring the relation between corporate reporting and corporate governance effectiveness. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(3), 347-366. <https://doi.org/10.1108/jfra-06-2016-0053>
- Kathy Rao, K., Tilt, C. A., & Lester, L. H. (2012). Corporate governance and environmental reporting: An Australian study. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 12(2), 143-163. <https://doi.org/10.1108/14720701211214052>
- Krippendorff, K. (2014). Content Analysis : An Introduction to its Methodology . by Klaus Krippendorff Review by : Mack Shelley Published by : American Statistical Association Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/2288384> . *Journal of American Statistical Association*, 79(385), 240.
- Lee, K. W., & Yeo, G. H. H. (2016). The association between integrated reporting and firm valuation. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 47(4), 1221-1250. <https://doi.org/10.1007/s11156-015-0536-y>
- Liao, L., Lin, T. P., & Zhang, Y. (2018). Corporate Board and Corporate Social Responsibility Assurance: Evidence from China. *Journal of Business Ethics*, 150(1), 211-225. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3176-9>
- Macias, H. A., & Farfan-Lievano, A. (2017). Integrated reporting as a strategy for firm growth: Multiple case study in Colombia. *Meditari Accountancy Research*, 25(4), 605-628. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-11-2016-0099>
- Madi, H. K., Ishak, Z., & Manaf, N. A. A. (2014). The Impact of Audit Committee Characteristics on Corporate Voluntary Disclosure. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164(August), 486-492. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.106>
- Marx, B., & Mohammadali-Haji, A. (2014). Emerging trends in reporting: An analysis of integrated reporting practices by South African top 40 listed companies. *Journal of Economic and Financial Sciences*, 7(1), 231-250. <https://doi.org/10.4102/jef.v7i1.138>

- Meniaoui, Z., Halioui, K., & Zehri, F. (2016). CSR Disclosure And Corporate Governance : A By-Contextual Analysis. ... *Journal of Business & Economic ...*, 4, 1–7. [https://www.researchgate.net/profile/Zeineb-Miniaoui/publication/332497342\\_CSR\\_Disclosure\\_And\\_Corporate\\_Governance\\_A\\_By-Contextual\\_Analysis/links/5cb8639aa6fdcc1d499cc698/CSR-Disclosure-And-Corporate-Governance-A-By-Contextual-Analysis.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Zeineb-Miniaoui/publication/332497342_CSR_Disclosure_And_Corporate_Governance_A_By-Contextual_Analysis/links/5cb8639aa6fdcc1d499cc698/CSR-Disclosure-And-Corporate-Governance-A-By-Contextual-Analysis.pdf)
- Mullins, W., & Schoar, A. (2016). How do CEOs see their roles? Management philosophies and styles in family and non-family firms. *Journal of Financial Economics*, 119(1), 24–43. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2015.08.011>
- Myers, R. H. (1990). Nonstandard conditions, violations of assumptions, and transformations. *Classical and Modern Regression with Applications*, 277–368.
- Oliveira, L., Rodrigues, L. L., & Craig, R. (2010). Intellectual capital reporting in sustainability reports. *Journal of Intellectual Capital*, 11(4), 575–594. <https://doi.org/10.1108/14691931011085696>
- Peters, G. F., & Romi, A. M. (2014). Does the Voluntary Adoption of Corporate Governance Mechanisms Improve Environmental Risk Disclosures? Evidence from Greenhouse Gas Emission Accounting. *Journal of Business Ethics*, 125(4), 637–666. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1886-9>
- Prado-Lorenzo, J. M., Gallego-Alvarez, I., & Garcia-Sanchez, I. M. (2009). Stakeholder engagement and corporate social responsibility reporting: The ownership structure effect. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 16(2), 94–107. <https://doi.org/10.1002/csr.189>
- Rahim, M. F. A., Johari, R. J., & Takril, N. F. (2015). Revisited Note on Corporate Governance and Quality of Audit Committee: Malaysian Perspective. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 213–221. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01102-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01102-8)
- Rares, H. (2016), "Integrated reporting and board features", Conference: Accounting and Auditing Perspectives 2016, *Tumisoara*
- Rodrigue, M., Magnan, M., & Cho, C. H. (2013). Is Environmental Governance Substantive or Symbolic? An Empirical Investigation. *Journal of Business Ethics*, 114(1), 107–129. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1331-5>
- Roxana-Ioana, B., & Petru, S. (2017). Integrated Reporting for a Good Corporate Governance. *Ovidius University Annals, Economic Sciences Series*, XVII(1), 424–428.
- Ruigrok, W., Peck, S., & Tacheva, S. (2007). Nationality and gender diversity on Swiss corporate boards. *Corporate Governance: An International Review*, 15(4), 546–557. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2007.00587.x>
- Rupley, K. H., Brown, D., & Marshall, S. (2017). Evolution of corporate reporting: From stand-alone corporate social responsibility reporting to integrated reporting. *Research in Accounting Regulation*, 29(2), 172–176. <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2017.09.010>
- Shamil, M. M., Shaikh, J. M., Ho, P. L., & Krishnan, A. (2014). The influence of board characteristics on sustainability reporting Empirical evidence from Sri Lankan firms. *Asian Review of Accounting*, 22(2), 78–97. <https://doi.org/10.1108/ARA-09-2013-0060>
- Shu, P. G., & Chiang, S. J. (2020). The impact of corporate governance on corporate social performance: Cases from listed firms in Taiwan. *Pacific Basin Finance Journal*, 61(August 2019), 101332. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101332>
- Slack, R., & Tsalavoutas, I. (2018). Integrated reporting decision usefulness: Mainstream equity market views. *Accounting Forum*, 42(2), 184–198. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2018.01.005>
- Smulowitz, S., Becerra, M., & Mayo, M. (2019). Racial diversity and its asymmetry within and across hierarchical levels: The effects on financial performance. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Suttipun, M. (2021). The Relationship Between Corporate Governance and Integrated Reporting. *Journal of Accounting and Investment*, 22(1), 51–79. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i1.9694>
- Tamura, H., Shirasawa, Y., Hori, H., & Kondo, S. (1975). Effects of Dilazep on Isolated Smooth Muscle. *Folia Pharmacologica Japonica*, 71(8), 757–768. <https://doi.org/10.1254/fpj.71.757>
- Uwuigbe, U., Egbide, B., & Ayokunle, A. (2011). The Effect of Board Size and Board Composition on Firms Corporate Environmental Disclosure: A Study of Selected Firms in Nigeria. *Economica*, 7(5), 164–176.